



***Hambor* sebagai Tradisi Perdamaian: Pendekatan Kearifan Lokal Teologi Rekonsiliasi di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur**

Onessimus Febryan Ambun ^{a,1}; Onesimus Febryano Nggewar Wagur ^{b,2}; Paulus Ama Tukan ^{c,3}; Robertus Bellarminus Pangu ^{d,4}

^{a, b, c, d} Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

¹ onessimvsfebryan@gmail.com

² febryanowagur99@gmail.com

³ paulamatukan@gmail.com

⁴ ertuspangu17@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: December 14, 2024

Revised: January 31, 2025

Accepted: February 20, 2025

Keywords:

Hambor;

Reconciliation Theology;

Contextual Theology;

Peace;

Manggarai.

Kata-kata Kunci:

Hambor;

Teologi Rekonsiliasi;

Teologi Kontekstual;

Perdamaian;

Manggarai.

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v6i1.440>

ABSTRACT:

The *Hambor* tradition is a cultural heritage of the Manggarai people in Flores, East Nusa Tenggara, serving as a mechanism for conflict resolution and the restoration of harmony. The purpose of this research is to examine the *Hambor* tradition through the lens of Christian reconciliation theology, with a specific focus on its significance as a model for reconciliation rooted in local wisdom. The methodology employed in this study involves a literature review, drawing from primary and secondary sources that discuss the *Hambor* tradition and the principles of reconciliation theology. The results of this analysis indicate that harmony functions not only as a tool for resolving conflicts, but also as a way to nurture comprehensive social harmony through traditional practices and cultural symbols. The *Hambor* tradition embodies values such as forgiveness, restorative justice, and relationship mending, which are in line with the teachings of Christian reconciliation theology. In conclusion, this study argues that indigenous traditions can offer a valuable peace-building framework in diverse cultural and religious environments. By integrating aspects of local culture, *Hambor* presents a holistic approach to cultivating lasting peace that is compatible with Christian ethics.

ABSTRAK:

Tradisi *hambor* merupakan warisan budaya masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, yang berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik dan pemulihan harmoni. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *hambor* dalam konteks teologi rekonsiliasi Kristen, dengan fokus pada relevansinya sebagai model rekonsiliasi yang berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengacu pada literatur primer dan sekunder terkait tradisi *hambor* dan nilai-nilai teologi rekonsiliasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hambor* bukan sekadar mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga sarana pembentukan harmoni sosial yang holistik melalui simbol-simbol budaya dan praktik adat. *Hambor* mencerminkan nilai-nilai pengampunan, keadilan restoratif, dan pemulihan hubungan, yang selaras dengan ajaran teologi rekonsiliasi Kristen. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi model perdamaian yang efektif dalam konteks multikultural dan multireligius. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam budaya lokal, *hambor* menawarkan pendekatan holistik untuk membangun kedamaian berkelanjutan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

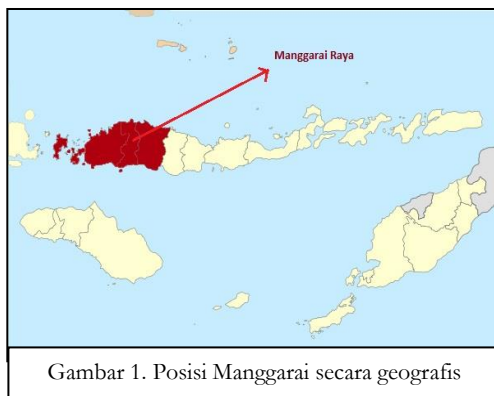
Copyright © 2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Konflik dan kekerasan telah menjadi bagian dari sejarah panjang peradaban manusia. Sejak zaman kuno hingga era modern, umat manusia di berbagai belahan dunia terus berhadapan dengan konflik. Menurut Nodegoat, sebuah lembaga asal Belanda, dalam rentang 5.000 tahun terakhir, sekitar 12.703 konflik berskala besar, terutama pertempuran bersenjata, telah terjadi di berbagai belahan dunia.¹ Konflik-konflik yang telah terjadi ini pada hakikatnya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti persaingan sumber daya, perbedaan ideologi, hingga kepentingan politik. Dalam konteks Indonesia, konflik-konflik tersebut masih sering terjadi, baik dalam bentuk pertikaian antarkelompok, perbedaan kepentingan politik, maupun ketegangan berbasis etnis dan agama. Di tengah dinamika ini, muncul kebutuhan mendesak untuk menemukan mekanisme penyelesaian konflik yang tidak hanya efektif, tetapi juga berakar pada nilai-nilai lokal yang dihayati masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam membangun perdamaian adalah tradisi *hambor* di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur.



Hambor adalah sebuah ritus adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Manggarai sebagai mekanisme untuk menyelesaikan konflik dan menjaga harmoni sosial. Lebih dari sekadar praktik rekonsiliasi, *hambor* mencerminkan konsep filosofis yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Hal ini menjadikan *hambor* tidak hanya sebagai alat penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun tatanan sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas *hambor* sebagai tradisi perdamaian dalam masyarakat Manggarai, seperti kajian Gregorius Raru (2016) yang menelaah dimensi linguistik *hambor*,² serta penelitian Maksimilianus Jemali, JB Banawiratma, dan Wening Udasmoro (2021) yang mengkaji *hambor* dalam konteks narasi kecil dalam resolusi konflik.³ Penelitian lain oleh Wenseslaus Jugan dan Pius Pandor (2023) mengkaji peribahasa Manggarai yang terkait dengan *hambor* dalam perspektif

¹ Justin Parkinson, "The Map Trying to Record Every Battle Ever Fought," *BBC News Magazine*, March 2, 2016, <https://www.bbc.com/news/magazine-35685889>.

² Gregorius Raru, "Tuturan Ritual Hambor Haju pada Masyarakat Manggarai Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 1 (August 25, 2016), 28-54, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.79>.

³ Maksimilianus, Jemali, JB Banawiratma, and Wening Udasmoro, "Hambor as Little Narrative in Managing Conflict and peace Situation in Manggarai, Flores, East Nusa," *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIS)* 4, no. 2 (October 2021), 117-140.

filsafat Martin Heidegger.⁴ Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara eksplisit menghubungkan *hambor* dengan teologi rekonsiliasi Kristen.

Teologi rekonsiliasi dalam kekristenan menekankan pemulihan hubungan yang rusak akibat konflik atau dosa. Konsep ini memiliki akar kuat dalam ajaran Kristus yang mengajarkan pengampunan, pemulihan, dan keadilan restoratif sebagai jalan menuju perdamaian. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas teologi rekonsiliasi dari berbagai sudut pandang, seperti kajian Binsar J. Pakpahan (2013) yang membahas ingatan akan penderitaan di masa lalu sebagai langkah untuk menyelesaikan konflik,⁵ serta Joas Adiprasetya (2020) yang mengelaborasi konsep Kristologis dari kurban dan pertautannya dengan teologi rekonsiliasi.⁶ Namun, dari kajian-kajian tersebut, belum ada kajian yang mengaitkan konsep-konsep teologi rekonsiliasi ini dengan kearifan lokal seperti *hambor*.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi *research gap* dengan menganalisis *hambor* dalam konteks teologi rekonsiliasi Kristen, terutama dalam aspek pengampunan, pemulihan hubungan, dan keadilan restoratif. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal yang menghubungkan antara tradisi budaya dengan teologi Kristen, sehingga menghasilkan model rekonsiliasi yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat Manggarai. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap wacana perdamaian berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya penting bagi pengembangan teologi kontekstual, tetapi juga bagi kebijakan sosial dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penelaahan komprehensif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tradisi *hambor* dan teologi rekonsiliasi Kristen. Sumber primer mencakup buku, jurnal, dan artikel yang membahas tradisi *hambor*, seperti karya Gregorius Raru (2016), M. Jemali, JB Banawiratma, dan Wening Udasmoro (2021), serta Wenseslaus Jugan dan Pius Pandor (2023). Penulis juga menggunakan kamus bahasa Manggarai karya Y. Lon, dkk., untuk memahami terminologi budaya yang relevan.

Sumber sekunder kajian ini terdiri dari penelitian yang mengulas tradisi perdamaian berbasis kearifan lokal lainnya, seperti tradisi *Pela Gandong* di Maluku dan tradisi *Tepung Tavar* di Sumatera Selatan, untuk membandingkan pendekatan dan nilai-nilai yang terkandung di

⁴ Wenseslaus Jugan dan Pius Pandor, "Memahami Peribahasa 'Nai Ngalis Tuka Ngengga' dalam Budaya *Hambor* Manggarai melalui Konsep Otentisitas Martin Heidegger: Kontribusi terhadap Kesadaran Perdamaian," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 6, no. 2 (28 November 2023): 978–994, <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1967>.

⁵ Binsar Jonathan Pakpahan, "Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik," *Diskursus* 12, no. 2 (Oktober 2013).

⁶ Joas Adiprasetya, "Kristologi Kurban dan Rekonsiliasi Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36972/jvow.v6i2.181>.

dalamnya. Kajian literatur ini dilengkapi dengan analisis terhadap nilai-nilai rekonsiliasi dalam ajaran Kristen, khususnya melalui karya teologi dan studi biblika yang menyoroti tema pengampunan, dialog, dan keadilan restoratif.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan kajian mendalam terhadap makna budaya dan konteks sosial *hambor* di masyarakat Manggarai, termasuk aspek dialog dan simbol-simbol adatnya. Selanjutnya, penelitian ini membandingkan nilai-nilai dalam *hambor* dengan prinsip-prinsip teologi rekonsiliasi Kristen untuk mengidentifikasi relevansi dan kesinambungannya. Analisis dilakukan secara interpretatif, dengan mempertimbangkan perspektif budaya dan teologi secara seimbang.

DISKUSI

Pada bagian ini, penulis akan memulai dengan membahas tradisi *hambor* sebagai warisan budaya masyarakat Manggarai yang memiliki fungsi utama sebagai mekanisme penyelesaian konflik dan rekonsiliasi. Pembahasan ini mencakup apa dan bagaimana *hambor* dipraktikkan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dengan kehidupan sosial masyarakat lokal. Selanjutnya, penulis akan mendalami hubungan tradisi *hambor* dengan teologi rekonsiliasi Kristen, khususnya dalam konteks pengampunan, pemulihan hubungan, dan keadilan restoratif. Akhirnya, pembahasan akan diarahkan pada implikasi teologis dan praktis *hambor* bagi misi Gereja dalam menciptakan perdamaian di masyarakat, khususnya di Indonesia. Analisis ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap wacana tentang kearifan lokal sebagai pendekatan kontekstual dalam teologi dan perdamaian.

Hambor: Selayang Pandang

Hambor adalah tradisi perdamaian yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur. Sebagai ritus adat yang diwariskan secara turun-temurun, *hambor* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Manggarai tetapi juga merepresentasikan konsep filosofis yang mendalam. Secara etimologis, *hambor* dapat diartikan sebagai “damai” atau “rukun”.⁷ Sepadan dengan itu, menurut W. Jugan dan P. Pandor, ada juga istilah yang berarti damai, yaitu *damu*, yang merujuk pada kata “damai” (bahasa Indonesia) dan pohon *damu* atau *ndamu*. Pohon ini melambangkan persatuan dan perdamaian karena menjadi tempat bertengger dan bersarangnya burung-burung, simbol dari harmoni dan kehidupan bersama.⁸

Tradisi *hambor* berakar dari kosmologi Manggarai, yang menganggap dunia (*tana lino mese*) sebagai jalinan hubungan yang erat, seperti jaring laba-laba raksasa (hal ini terungkap dalam model pembagian tanah orang Manggarai, yang disebut *lingko*). Dalam

⁷ Yohanes S. Lon dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Manggarai* (Penerbit PT Kanisius, 2018), 85.

⁸ Jugan dan Pandor, “Memahami Peribahasa ‘Nai Ngalis Tuka Ngengga’”, 984.

kosmologi ini, setiap elemen—baik itu manusia, alam, leluhur, maupun Tuhan (disebut *Mori Kraéng*)—berada dalam keseimbangan yang saling berhubungan. Konsep ini berarti bahwa tindakan satu pihak akan memengaruhi kesejahteraan yang lain, sehingga penting untuk selalu menjaga hubungan yang harmonis.⁹ *Hambor* dalam konteks ini bukan hanya berfungsi untuk menyelesaikan konflik sosial, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan dan integritas seluruh tatanan kosmos.

Lebih dari sekadar ritual yang berfungsi untuk menyelesaikan konflik, *hambor* merupakan praktik budaya yang menciptakan hubungan harmonis di tengah masyarakat. Dalam bahasa Manggarai, *hambor* mengacu pada hidup dalam damai (*mose Hambor*), membuat perdamaian baru (*dame kole*), memperlakukan orang lain dengan baik (*momang tau*), dan menjaga persatuan (*nai ca anggit, tuka ca leleng*).¹⁰ Tradisi ini juga dimaknai sebagai rekonsiliasi, sebuah proses yang mengubah kekacauan (*kebaos*) menjadi keteraturan (*kosmos*).¹¹ Dalam situasi konflik atau kekacauan, *hambor* berfungsi untuk memulihkan atau menyelesaikan persoalan yang ada (*caca mbolot*). Proses ini menekankan penyelesaian yang adil dan harmonis, melibatkan dialog, pengampunan, pemulihan, serta komitmen untuk hidup bersama.

Rekonsiliasi dalam konteks *hambor* tidak hanya melibatkan individu tetapi juga keluarga, kelompok sosial, dan bahkan etnis atau bangsa. Menurut Jugan dan Pandor, *hambor* adalah proses menyeluruh yang mencakup pencarian kebenaran, keadilan, pengampunan, dan pemulihan hubungan sosial. Dalam praktiknya, tradisi ini memungkinkan korban dan pelaku konflik untuk saling berbagi dan membangun kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *hambor* tidak hanya mengatasi luka masa lalu tetapi juga membangun masa depan yang lebih harmonis melalui kehadiran bersama yang inklusif.¹²

Menurut M. Jemali, JB Banawiratma, dan Wening Udasmoro, *hambor* juga dipandang sebagai *habitus* perdamaian dalam masyarakat Manggarai. Konsep *habitus* ini, yang sering disebut sebagai *sake* atau *ruku*, menggambarkan kelanggengan nilai-nilai komunal yang diwariskan dari nenek moyang. *Ruku* merujuk pada internalisasi pengalaman leluhur yang diekspresikan kembali oleh generasi masa kini dan dilanjutkan ke generasi mendatang.¹³ Dalam pengertian ini, *hambor* menjadi identitas kolektif masyarakat Manggarai, di mana perdamaian dilihat sebagai substansi kehidupan yang tidak hanya bersifat subjektif tetapi juga kolektif. *Ruku mosé hambor* adalah ekspresi bagaimana masyarakat Manggarai memandang dan menjalankan tradisi perdamaian sebagai warisan lintas generasi.

⁹ Jemali, Banawiratma, and Udasmoro, "Hambor as Little Narrative," 124.

¹⁰ Jemali, Banawiratma, and Udasmoro, 123.

¹¹ Jugan dan Pandor, "Memahami Peribahasa 'Nai Ngalis Tuka,'" 985.

¹² Jugan dan Pandor, 985.

¹³ Jemali, Banawiratma, and Udasmoro, "Hambor as Little Narrative," 123-126.

Secara relasional, *hambor* menegaskan pentingnya kolektivitas dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Kolektivitas ini tercermin dalam praktik hidup damai dan pembangunan hubungan harmonis dengan sesama, karena pada hakikatnya manusia membutuhkan orang lain untuk melengkapi dirinya. Di sini, *hambor* bukan hanya bentuk respons terhadap konflik, melainkan juga cara hidup yang menekankan keterhubungan manusia dengan dunia di sekitarnya. Tradisi ini memungkinkan masyarakat Manggarai untuk melakukan tindakan dialektis yang menjembatani subjektivitas individu dengan nilai-nilai komunal.

***Hambor* dalam Praksis**

Hambor adalah praktik rekonsiliasi dalam masyarakat Manggarai, Flores, yang memiliki ritus tertentu dan makna tertentu. Tradisi *hambor* ini pada hakikatnya dilaksanakan dengan cara yang menyeluruh dengan melibatkan simbol-simbol budaya dan langkah-langkah yang bertujuan menciptakan perdamaian yang sejati. Sebagai tradisi perdamaian, *hambor* tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga mengembalikan keseimbangan dan keharmonisan hubungan antarmanusia, alam, dan kekuatan spiritual. Praksis *hambor* telah diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi mekanisme penting untuk mempertahankan kesatuan dan stabilitas sosial di tengah masyarakat Manggarai yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kedamaian.

Dalam praktiknya, *hambor* dimulai dengan pertemuan antara pihak-pihak yang bertikai di rumah adat (*mbaru gendang*), biasanya difasilitasi oleh tokoh adat atau pemimpin masyarakat yang dihormati. Mereka berperan sebagai mediator yang membimbing proses rekonsiliasi dengan bijak. Menurut Yohanes Wendelinus Dasor dan Stanislaus Hermaditoyo, kehadiran tokoh adat dalam proses ini sangat penting. Tidak hanya berfungsi sebagai penengah, para tokoh adat juga berperan sebagai sosok yang mampu menjaga nilai-nilai adat dan memastikan bahwa kedua belah pihak bersedia mengikuti proses *hambor* secara tulus.¹⁴

M. Jemali, JB Banawiratma, dan Wening Udasmoro dalam kajiannya dengan detail menyajikan proses berjalannya ritus *hambor* ini. Mediasi sebagai bagian dari ritus *hambor* dimulai dengan kata-kata penyambutan dari salah seorang tetua. Penyambutan ini disebut '*kari*', '*baro*', '*reis*', atau '*wewa*'. Dalam sesi ini, tetua tersebut sambil memegang *tuak reis* (tuak penyambutan) akan menjelaskan alasan pertemuan ini dan tujuan dari ritus *hambor*. Penyambutan ini ditujukan kepada lima tokoh penting dalam ritual: pelaku (*ata campit*), korban (*ata pébéng*), masyarakat desa (*ase kae pa'ang agu ngaung*), *anak wina*, dan *anak*

¹⁴ Yohanes Wendelinus Dasor dan Stanislaus Hermaditoyo, "Revitalisasi Peran Lembaga Adat dalam Penanganan Konflik Sosial: Studi di Manggarai Nusa Tenggara Timur," *Sosio Konsepsia* 3, no. 9 (May 2020).

rona.¹⁵ Dalam sesi ini juga, pelaku memiliki kesempatan untuk meminta maaf secara terbuka kepada korban di hadapan komunitas. Korban kemudian memberikan pengampunan, dan keduanya meminum air dingin dari satu mug sebagai simbol penyatuan dan penghapusan dendam. Masih di sesi yang sama ini, ada dialog terbuka, di mana masing-masing pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan perasaan mereka, serta mengingat konflik dan penderitaan yang terjadi di masa lalu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan agar peristiwa yang sama tidak boleh terulang akibat keterlupaan.

Tahap berikut dari ritus *hambor* ini kemudian dipimpin oleh *ata torok* (tokoh pelantun doa adat), yang mengungkapkan permohonan kepada leluhur dan Tuhan untuk mendukung rekonsiliasi ini. Permohonan ini dikenal dengan istilah *icin* atau *rajan torok*, di mana mereka memanjatkan rasa syukur (*naring*) dan menolak bencana (*kando*). Selanjutnya, ada prosesi *condos sangged ata*, yang memohon perlindungan bagi para peserta ritual dari pengaruh roh-roh jahat.¹⁶

Dalam tahap berikutnya, M. Jemali, JB Banawiratma, dan Wening Udasmoro menjelaskan bahwa *ata torok* kemudian melakukan simbolisme dengan memeriksa tanda penerimaan leluhur terhadap ritual tersebut. Hal ini dilakukan melalui pengamatan bagian dalam perut ayam (*toto urat*), sebuah praktik yang menandai penerimaan atau penolakan. Jika diterima, proses dilanjutkan ke tahap berikutnya, yakni *emi ata di'an*, yang menandakan permintaan berkah dan pemulihan hubungan yang rusak. Pada tahap ini, seekor ayam jantan dikorbankan, dan darahnya dioleskan ke jari-jari kaki pelaku dan korban sebagai simbol penyatuan kembali keluarga, restu leluhur, dan berkat Tuhan.¹⁷ Setelah semua tahapan ritual selesai, proses *hambor* diakhiri dengan penyampaian pesan oleh mediator yaitu para tetua atau tokoh adat untuk menegaskan pentingnya hidup damai dan rukun, seperti yang terungkap dalam peribahasa *nai ca anggik, tuka ca leleng; neka woleng tae, neka woleng curup* (sehati, sekata, seprinsip dan sepikiran; jangan ada yang berbeda pendapat/pikiran).¹⁸

Selain kaya akan tahapan-tahapan prosesi ritual, pelbagai simbol adat/budaya yang dipakai dalam ritus *hambor* di atas juga memiliki makna yang sangat kaya. Sebagaimana yang disampaikan M. Jemali, JB Banawiratma, dan Wening Udasmoro dalam kajiannya, air dingin (*waé cés*) yang diminum oleh pelaku dan korban dalam ritus *hambor* melambangkan penghapusan amarah, kebencian, dan kesombongan. Mug besar (*ca mok mese*) yang menjadi wadah air dingin melambangkan rekonsiliasi dan penyatuan kembali. *Tuak bakok* (tuak putih) yang diminum dalam oleh keluarga dan masyarakat kampung

¹⁵ Jemali, Banawiratma, and Udasmoro, "Hambor as Little Narrative", 129.

¹⁶ Jemali, Banawiratma, and Udasmoro, 129.

¹⁷ Jemali, Banawiratma, and Udasmoro, 129.

¹⁸ Raru, "Tuturan Ritual Hambor Haju", 49.

yang hadir menggambarkan kebahagiaan dan persaudaraan, sementara ayam jantan putih (*manuk lalong bakok*) yang disembelih dalam ritus ini adalah simbol hubungan manusia dengan leluhur dan Tuhan. Ayam jantan dipilih karena dianggap sebagai simbol kekuatan dan keberanian serta sering memberi tanda melalui kokokannya. Rumah adat (*mbaru gendang*) yang menjadi tempat terjadinya rekonsiliasi menjadi simbol kepercayaan, kemurnian, dan komitmen untuk menjadikan *hambor* sebagai kekuatan perdamaian.¹⁹

Tradisi *hambor* pada hakikatnya tidak hanya terbatas pada penyelesaian konflik antarmanusia, tetapi lebih luas daripada itu. Dalam budaya Manggarai, ritus *hambor* dapat dilakukan dalam berbagai konteks konflik, terutama dalam perselisihan antarkelompok atau komunitas yang melibatkan hubungan sosial yang lebih luas. Namun, dalam konflik di tingkat keluarga inti, *hambor* tidak selalu menjadi keharusan karena penyelesaiannya sering dilakukan melalui mekanisme internal keluarga tanpa perlu melibatkan ritus adat. Selain itu, jika tadi telah dijelaskan bagaimana *hambor* berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik antarmanusia, *hambor* juga sebenarnya mencakup pemulihan hubungan manusia dengan alam, entitas-entitas spiritual. Tradisi ini sangat berbeda dengan tradisi-tradisi lokal lain yang juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik seperti *pela gandong* di Maluku dan *tepung tawar perdamaian* di Sumatera Selatan. *Pela gandong*, sebuah tradisi perdamaian khas masyarakat Maluku, menurut kajian Yakob Godlif Malatuny, dkk., hanya berfokus pada penyelesaian konflik antarmanusia berbasis ikatan persaudaraan antardesa yang melampaui batas etnis dan agama.²⁰ Sementara itu, *tepung tawar perdamaian* yang merupakan tradisi khas masyarakat Sumatera Selatan, menurut Edwin Nurdiansyah, dkk., juga hanya berfungsi sebagai ritus penyelesaian konflik antarmanusia melalui ritual penyucian.²¹ Berbeda dengan kedua tradisi tersebut, *hambor* memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya menasar harmoni sosial, tetapi juga mencakup pemulihan hubungan manusia dengan alam dan entitas spiritual, serta memiliki fleksibilitas dalam penggunaannya tergantung pada skala konflik yang terjadi.

Dalam masyarakat Manggarai, kepercayaan bahwa alam memiliki roh atau penjaga yang harus dihormati sangatlah kuat. Oleh karena itu, *hambor* juga diterapkan dalam situasi di mana manusia perlu “berdamai” dengan alam. Misalnya, saat akan menebang pohon untuk bahan bangunan, masyarakat Manggarai sering kali melaksanakan ritual *hambor* yang disebut *hambor haju*, yaitu ritus perdamaian dengan pohon. Mereka percaya bahwa pohon-pohon memiliki roh, dan sebelum menebangnya, manusia harus

¹⁹ Jemali, Banawiratma, and Udasmoro, “Hambor as Little Narrative”, 130.

²⁰ Yakob Godlif Malatuny, Dan Samuel, dan Patra Ritiauw, “Eksistensi Pela Gandong sebagai Civic Culture dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat di Maluku,” *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (2018), 39.

²¹ Edwin Nurdiansyah, Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah, “Tepung Tawar Perdamaian: Resolusi Konflik Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila di Sumatera Selatan,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (October 31, 2023), 289.

meminta izin kepada alam untuk menjaga keseimbangan dan menghindari gangguan atau nasib buruk di kemudian hari.²² Ritus ini menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi, di mana manusia dianggap tidak bisa hidup sendiri tanpa bersinergi dengan alam sekitarnya.

Selain itu, *hambor* juga mencakup ritus yang berhubungan dengan hewan liar dan penjaga (penunggu) tanah/tempat. Misalnya, jika seseorang secara tidak sengaja melukai hewan liar atau mengganggu keseimbangan alam, maka masyarakat Manggarai akan melakukan upacara perdamaian dengan alam yang disebut *hambor kakar tana*. Di lain pihak, jika seseorang mengganggu keharmonisan suatu tempat, maka akan dilakukan *hambor naga tana*. Dalam ritual-ritual ini, mereka menyampaikan permohonan maaf dan memohon kepada roh alam agar dapat memulihkan keseimbangan yang telah terganggu.²³ Ritus-ritus semacam ini memperlihatkan betapa dalamnya masyarakat Manggarai menghargai alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka dan betapa pentingnya menjaga harmoni dengan segala aspek alam dalam budaya mereka.

Praksis *hambor* juga melibatkan peran besar komunitas, di mana setiap anggota masyarakat diharapkan untuk berpartisipasi, baik sebagai pihak yang terlibat langsung dalam konflik maupun sebagai saksi (*lonto leok*).²⁴ Hal ini menegaskan bahwa perdamaian merupakan tanggung jawab bersama dan bukan hanya tanggung jawab individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik. Komunitas memberikan dukungan moral, yang membantu memperkuat komitmen pihak-pihak yang bertikai untuk mencapai perdamaian. Kehadiran komunitas dalam proses *hambor* juga menunjukkan bahwa perdamaian tidak dapat dicapai tanpa adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak. Setiap anggota masyarakat diajak untuk memahami dan menghormati proses *hambor* sebagai jalan menuju kedamaian yang langgeng.

Selain menyelesaikan konflik yang ada, *hambor* juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan untuk mencegah terjadinya konflik di masa depan.²⁵ Setelah upacara *hambor* selesai, tokoh adat dan masyarakat biasanya memberikan nasihat kepada pihak-pihak yang berkonflik agar mereka hidup rukun dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam beberapa kasus, pihak-pihak yang terlibat dalam *hambor* diharuskan untuk mengucapkan sumpah atau janji untuk hidup damai. Janji ini mengikat mereka secara adat dan memiliki konsekuensi moral yang kuat. Jika mereka melanggar sumpah tersebut, maka mereka dianggap melanggar nilai-nilai adat, yang dapat berdampak pada reputasi dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, *hambor* menjadi cara efektif untuk memastikan bahwa perdamaian dipatuhi dan dihormati oleh semua pihak.

²² Gregorius Raru, "Tuturan Ritual Hambor Haju", 31.

²³ Jemali, Banawiratma, and Udasmoro, "Hambor as Little Narrative", 124-125.

²⁴ Jugan dan Pandor, "Memahami Peribahasa 'Nai Ngalis Tuka Ngengga'", 986.

²⁵ Jemali, Banawiratma, and Udasmoro, "Hambor as Little Narrative", 132.

Pada akhirnya, *hambor* adalah bentuk perdamaian yang holistik dan menyeluruh, yang melibatkan aspek sosial, spiritual, dan ekologis. *Hambor* mengajarkan bahwa perdamaian bukan hanya soal tidak adanya konflik, melainkan juga tentang pemulihan dan pembaruan hubungan yang rusak, baik itu hubungan antara manusia, dengan alam, maupun dengan entitas spiritual. Dalam pandangan masyarakat Manggarai, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak merusak keseimbangan yang telah ada. Praksis *hambor*, dengan segala simbol dan ritual yang menyertainya, menjadi alat penting untuk membentuk komunitas yang damai, menghormati alam, dan memuliakan leluhur.

***Hambor* dan Teologi Rekonsiliasi Kristen**

Hambor, sebagai tradisi perdamaian dalam masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, merupakan praktik yang secara alamiah berakar pada nilai-nilai pengampunan, pemulihan hubungan, dan komitmen untuk menjaga kedamaian. Dalam perspektif teologi Kristen, konsep-konsep ini merupakan inti dari ajaran rekonsiliasi, yang mengajarkan bahwa hubungan antarmanusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan perlu dipulihkan setelah mengalami kerusakan. Teologi rekonsiliasi dalam ajaran Kristen menekankan pentingnya perdamaian dan hubungan harmonis yang diwarnai oleh pengampunan, cinta kasih, dan keadilan.²⁶ Dalam konteks Manggarai, *hambor* dapat dipandang sebagai wujud nyata dari teologi rekonsiliasi yang terintegrasi dengan praktik budaya lokal. Dengan demikian, tradisi ini menyediakan pendekatan kontekstual yang memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip teologi rekonsiliasi diterjemahkan dalam bentuk yang dapat diterima dan dihayati oleh masyarakat setempat.

Teologi rekonsiliasi dalam ajaran Kristen memiliki akar yang kuat dalam ajaran Yesus Kristus, yang mengajarkan pentingnya pengampunan dan pemulihan hubungan yang rusak akibat dosa dan pelanggaran.²⁷ Dalam kitab-kitab Injil, Yesus sering kali mengajarkan para pengikut-Nya untuk mengampuni musuh mereka, mengasihi sesama, dan memperbaiki hubungan yang rusak. Dalam Injil Matius 5:23-24, Yesus mengatakan, "Apabila engkau hendak mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah, dan di sana engkau teringat bahwa saudaramu mempunyai sesuatu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu." Ayat ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi adalah prioritas yang mendasar sebelum manusia dapat mendekati diri kepada Tuhan. Dalam tradisi *hambor*, nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran ini juga tampak nyata, di mana hubungan yang rusak di antara

²⁶ Didik Christian Adi Cahyono dan Agustina Raplina Samosir, "Trauma dan Rekonsiliasi: Peran Gereja bagi Perjuangan Pemulihan Penyintas Tragedi Kekerasan di Indonesia," KURIOS 9, no. 2 (20 Agustus 2023): 478, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.800>.

²⁷ J.M. Vorster, "The Doctrine of Reconciliation: Its Meaning and Implications for Social Life," *In die Skriflig / In Luce Verbi* 52, no. 1 (5 November 2018), <https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2367>.

sesama manusia harus dipulihkan terlebih dahulu melalui proses pengakuan, pengampunan, dan perdamaian bersama.

Hambor juga dapat dilihat sebagai bentuk teologi rekonsiliasi kontekstual, di mana ajaran rekonsiliasi Kristen diterjemahkan ke dalam bahasa dan simbol budaya lokal yang lebih relevan bagi masyarakat Manggarai. Sebagai bentuk teologi kontekstual, *hambor* menegaskan bahwa prinsip-prinsip teologis tidak hanya harus dipahami dalam ranah abstrak, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang dihayati oleh komunitas.²⁸ Dengan menggunakan elemen-elemen budaya yang telah dikenal, seperti minum air dan tuak dari wadah yang sama, masyarakat Manggarai dapat menjalani rekonsiliasi dengan cara yang sesuai dengan tradisi mereka, namun tetap mencerminkan nilai-nilai kekristenan. Ini menjadi penting dalam upaya gereja untuk membangun pendekatan yang inklusif, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran formal, tetapi juga pada cara-cara yang lebih mendalam dan bermakna bagi masyarakat setempat.

Dalam teologi rekonsiliasi, salah satu elemen utama yang termuat di dalamnya adalah pengampunan. Menurut Geiko Muller-Fahrenholz, pengampunan bukan hanya sekadar tindakan untuk memaafkan kesalahan, tetapi merupakan proses yang mendalam untuk memulihkan relasi yang rusak.²⁹ Dalam tradisi *hambor*, pengampunan diwujudkan dalam bentuk dialog terbuka dan simbol-simbol perdamaian yang melibatkan kedua pihak yang berkonflik. Tokoh adat berperan penting dalam proses ini, membantu pihak yang bertikai untuk saling mengakui kesalahan dan meminta maaf dengan tulus. Melalui dialog ini, masyarakat Manggarai diingatkan bahwa perdamaian tidak hanya diperoleh dengan mengakhiri konflik secara formal, tetapi juga harus diiringi dengan niat tulus untuk mengingat tragedi dan memaafkan serta memulai kembali hubungan yang lebih baik. Dalam konteks teologi rekonsiliasi Kristen, hal ini terungkap dalam konsep *Memoria Passionis* JB. Metz, di mana pengampunan bukan berarti melupakan penderitaan atau ketidakadilan yang terjadi, tetapi mengingatnya dengan cara yang membangun. *Memoria Passionis* menekankan pentingnya mengingat luka-luka masa lalu sebagai bagian dari solidaritas dengan mereka yang menderita, tanpa membiarkan ingatan tersebut menjadi sumber kebencian atau balas dendam.³⁰ Dalam tradisi *hambor*, elemen ini tercermin melalui upacara simbolik yang tidak hanya merekonsiliasi pihak yang berkonflik tetapi juga mengajak komunitas untuk bersama-sama mengakui tragedi yang telah terjadi dan bekerja menuju harmoni yang baru.

²⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Orbis Books, 2002), 19.

²⁹ Geiko Muller-Fahrenholz, *Rekonsiliasi - Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat* (Mauwere: Ledalero, 2005), 5-9.

³⁰ Joas Adiprasetya, "Johann Baptist Metz's *Memoria Passionis* and the Possibility of Political Forgiveness," *Political Theology* 18, no. 3 (3 April 2017): 233-48, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2015.1131800>.

Teologi rekonsiliasi juga menekankan pentingnya keadilan restoratif, yang berfokus pada pemulihan dan perbaikan hubungan yang rusak. Keadilan restoratif mengajak semua pihak yang terlibat dalam konflik untuk berpartisipasi dalam proses pemulihan, sehingga semua pihak yang terlibat merasa dihargai dan didengarkan.³¹ Dalam tradisi *hambor*, keadilan restoratif diwujudkan melalui mekanisme pengakuan dan pengampunan kolektif, yang melibatkan seluruh komunitas. Selama proses *hambor*, pihak-pihak yang bertikai diberi ruang untuk menyuarakan pandangan dan perasaan mereka secara terbuka, dengan dukungan dari tokoh adat dan anggota masyarakat. Proses ini memungkinkan mereka untuk merasa didengarkan dan diakui, yang kemudian menciptakan dasar bagi hubungan yang baru. Dengan cara ini, *hambor* mengajarkan bahwa keadilan bukan hanya tentang memberikan hukuman, tetapi juga tentang pemulihan yang membawa kedamaian bagi semua pihak yang terlibat.

Hambor juga mencerminkan aspek lain dari teologi rekonsiliasi, yaitu dimensi spiritual dan komunal dalam proses perdamaian. Dalam ajaran Kristen, rekonsiliasi tidak hanya tentang hubungan antarmanusia, tetapi juga tentang pemulihan hubungan dengan Tuhan.³² Dalam setiap proses *hambor*, masyarakat Manggarai memulai dan mengakhiri upacara dengan doa atau persembahan kepada *Mori Kraéng* (Tuhan) dan leluhur. Persembahan ini mencerminkan penghormatan kepada Tuhan yang diyakini berperan sebagai pemelihara perdamaian. Dengan melibatkan Tuhan dalam proses rekonsiliasi, masyarakat Manggarai menganggap bahwa perdamaian yang dicapai melalui *hambor* bukan hanya bersifat duniawi, tetapi juga memiliki makna spiritual yang lebih mendalam. Ini sesuai dengan teologi rekonsiliasi Kristen, yang menekankan pentingnya melibatkan Tuhan dalam setiap proses pemulihan hubungan yang rusak.

Selain itu, nilai komunal dalam *hambor* menunjukkan bahwa rekonsiliasi bukanlah tanggung jawab individu semata, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif dari seluruh komunitas. Dalam ajaran Kristen, gereja sebagai komunitas iman memiliki peran penting dalam mendukung proses rekonsiliasi, baik dalam bentuk dukungan moral maupun partisipasi aktif. Dalam *hambor*, kehadiran komunitas memainkan peran yang mirip, di mana setiap anggota masyarakat berperan sebagai saksi dalam upacara perdamaian. Kehadiran komunitas ini tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga memperkuat komitmen kedua pihak yang bertikai untuk benar-benar berdamai. Dalam teologi Kristen, prinsip ini dikenal sebagai koinonia, yaitu persekutuan yang saling

³¹ Pintor Marihot Sitanggang, "Toward Reconciliation and Interfaith Dialogue Among Christians and Muslims in Indonesia," *Currents in Theology and Mission* 3, no. 50 (Juli 2023), 54.

³² Harold Segura, "Spirituality and Reconciliation: Christian Spirituality as an Expression of a God that Has Emptied Himself," dalam *Mission as Ministry of Reconciliation*, ed. oleh Robert Schreiter dan Knud Jorgensen (Oxford: Regnum Books International, 2013), 268-69.

mendukung dalam kasih dan perdamaian.³³ Melalui *hambor*, masyarakat Manggarai menunjukkan bahwa rekonsiliasi bukan hanya proses antara dua pihak yang bertikai, tetapi juga proses yang melibatkan dukungan dari seluruh komunitas sebagai satu kesatuan yang hidup dalam damai.

Dalam perspektif teologi rekonsiliasi, konsep tanggung jawab kolektif ini sangat relevan, terutama dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan solidaritas. Dengan menjadikan seluruh komunitas sebagai bagian dari proses *hambor*, masyarakat Manggarai secara tidak langsung diajarkan untuk turut bertanggung jawab dalam menjaga kedamaian dan memelihara hubungan yang harmonis. Proses ini mengajarkan bahwa perdamaian bukan hanya tentang mengatasi konflik, tetapi juga tentang membangun budaya damai yang berkesinambungan, di mana setiap anggota komunitas memiliki peran penting. Dengan begitu, *hambor* dapat berfungsi sebagai instrumen teologi rekonsiliasi yang menyatukan individu-individu dalam komitmen bersama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, sesuai dengan ajaran kasih dan pengampunan dalam Kristen.

Hambor juga mengandung nilai transformasi, yang merupakan inti dari teologi rekonsiliasi. Teologi rekonsiliasi Kristen menekankan bahwa setiap proses pemulihan hubungan harus membawa perubahan positif bagi individu dan komunitas terkait.³⁴ Dalam konteks *hambor*, transformasi ini diwujudkan dalam bentuk komitmen untuk hidup dalam damai dan menghormati hubungan yang telah dipulihkan. Pihak-pihak yang terlibat dalam *hambor* tidak hanya dipulihkan, tetapi juga diharapkan menjalani kehidupan yang lebih baik, berdasarkan komitmen mereka untuk menjaga kedamaian. Dengan demikian, *hambor* mengajarkan bahwa rekonsiliasi tidak hanya soal mengakhiri konflik, tetapi juga tentang menciptakan perubahan yang berarti dalam kehidupan manusia.

Hambor, sebagai praktik yang berakar pada budaya lokal, memberikan contoh bagaimana teologi rekonsiliasi dapat dipahami dalam konteks budaya yang spesifik. Dalam hal ini, *hambor* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai jalan untuk mengkontekstualisasi ajaran-ajaran Kristen tentang perdamaian dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan simbol-simbol dan ritual lokal, *hambor* memungkinkan masyarakat Manggarai untuk menghayati nilai-nilai teologi rekonsiliasi dengan cara yang dekat dan relevan dengan kehidupan mereka. *Hambor* juga memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip teologi tidak hanya terbatas pada lingkungan gereja, tetapi dapat menjadi bagian dari budaya masyarakat.

³³ Bosela E Eale, "The Church as a Place and Instrument for Reconciliation and Peace-building," *Boleswa: Journal of Theology, Religion and Philosophy (BJTRP)* 2, no. 5 (Desember 2020): 194-195.

³⁴ Cahyono dan Samosir, "Trauma dan Rekonsiliasi", 482.

Tradisi *Hambor* dan Upaya Kontekstualisasi Teologi Rekonsiliasi di Manggarai

Tradisi *hambor* di Manggarai, Flores, merupakan contoh khas dari bagaimana nilai-nilai rekonsiliasi yang sejalan dengan ajaran Kristen dapat dipahami dan diterapkan melalui pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal. Dalam konteks Manggarai, *hambor* telah menjadi mekanisme sosial untuk mengelola perdamaian dan menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang menghargai nilai-nilai komunitas dan kepercayaan setempat. Proses *hambor* yang mencakup pengampunan, rekonsiliasi, dan pembaruan hubungan yang rusak merupakan elemen-elemen inti dari teologi rekonsiliasi Kristen. Dalam upaya kontekstualisasi teologi rekonsiliasi, Gereja berusaha untuk memanfaatkan dan mengintegrasikan praktik-praktik lokal seperti *hambor* untuk membawa ajaran rekonsiliasi yang lebih relevan, bermakna, dan dapat dihayati secara mendalam oleh masyarakat setempat.

Kontekstualisasi dalam teologi adalah proses menyesuaikan dan mengungkapkan nilai-nilai teologis ke dalam konteks sosial-budaya tertentu tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai tersebut. nilai-nilai teologis ke dalam konteks sosial-budaya tertentu tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai tersebut. Dalam pendekatan ini, teologi disesuaikan dengan kondisi nyata dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat tertentu, sehingga ajaran-ajaran agama dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang dimaksud Bevans sebagai model antropologis dalam teologi kontekstual.³⁵ Di mana, dalam kasus Manggarai, tradisi *hambor* berperan sebagai wahana untuk menjembatani ajaran Kristen tentang rekonsiliasi dengan praktik-praktik yang sudah lama dikenal dan dihormati oleh masyarakat. Dengan menggunakan simbol-simbol, ritus-ritus, dan pendekatan yang telah diterima secara luas oleh masyarakat, gereja dapat menyampaikan pesan rekonsiliasi Kristen dengan cara yang lebih relevan.

Menurut Bevans, salah satu keunggulan utama dari pendekatan kontekstual seperti ini adalah bahwa ia tidak memaksakan nilai-nilai yang asing bagi masyarakat, tetapi justru mencari titik temu antara ajaran Kristen dan budaya lokal yang sudah ada.³⁶ Teologi rekonsiliasi yang kontekstual mengakui dan menghargai kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dengan begitu, tradisi *hambor* menjadi sarana untuk menghubungkan nilai-nilai teologis dengan pengalaman budaya yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Dalam upaya kontekstualisasi teologi rekonsiliasi, gereja tidak hanya sekadar mengajarkan nilai-nilai perdamaian melalui khotbah atau pengajaran formal, tetapi juga menghidupkan ajaran tersebut dalam bentuk yang lebih konkret dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.³⁷ Tradisi *hambor* menjadi wujud nyata dari rekonsiliasi yang

³⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 88.

³⁶ Stephen B. Bevans, 94.

³⁷ Stephen B. Bevans, 95.

hidup di dalam masyarakat, di mana ajaran Kristen tentang pengampunan, kasih, dan pemulihan hubungan diterjemahkan dalam bentuk dialog, ritual, dan simbol-simbol budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat Manggarai. Dengan demikian, teologi rekonsiliasi yang kontekstual tidak hanya menjadi teori, tetapi juga sebuah praktik yang dihayati dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Hambor, sebagai tradisi rekonsiliasi, mengajarkan masyarakat Manggarai tentang pentingnya memulihkan hubungan yang rusak melalui pendekatan yang inklusif dan komunal. Dalam *hambor*, proses rekonsiliasi melibatkan seluruh komunitas dan mencakup dimensi spiritual yang mendalam, di mana pihak-pihak yang bertikai didorong untuk mengakui kesalahan mereka dan menerima pengampunan dengan tulus. Dengan kehadiran komunitas sebagai saksi dalam proses rekonsiliasi, masyarakat Manggarai diingatkan bahwa perdamaian bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan juga merupakan komitmen bersama yang melibatkan seluruh anggota komunitas.

Dalam ajaran Kristen, rekonsiliasi adalah panggilan untuk membangun hubungan yang utuh dengan sesama dan dengan Tuhan. Yesus Kristus mengajarkan pentingnya mengampuni sesama dan menciptakan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Manggarai, *hambor* memungkinkan masyarakat untuk menghayati ajaran ini melalui cara yang sesuai dengan tradisi lokal mereka. Upaya untuk mendamaikan pihak yang bertikai dengan cara-cara yang penuh pengertian, simbolis, dan kolektif, menjadi cerminan dari nilai-nilai Kristen tentang kasih dan pengampunan yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Sebagai tradisi yang menghormati keteraturan kosmis, *hambor* juga mencerminkan dimensi ekologis yang merupakan bagian integral dari ajaran Kristen tentang pelestarian alam ciptaan. Dalam proses rekonsiliasi, masyarakat Manggarai tidak hanya memperhatikan hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan antara manusia dan alam, yang dipandang sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Dalam beberapa ritus *hambor*, masyarakat melakukan upacara perdamaian dengan alam, seperti ketika mereka harus menebang pohon untuk membangun rumah atau membuka lahan. Mereka melakukan ritus untuk meminta izin dan menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari upaya menjaga keharmonisan dengan seluruh ciptaan. Pendekatan ini selaras dengan ajaran Kristen tentang pelestarian alam, sebagaimana termaktub dalam Ensiklik *Laudato Si*, misalnya, di mana manusia dipanggil untuk merawat dan menjaga ciptaan Tuhan dengan penuh tanggung jawab.

Kontekstualisasi teologi rekonsiliasi melalui *hambor* juga membuka jalan bagi Gereja untuk lebih mendekatkan diri dengan masyarakat Manggarai. Hal ini senada dengan Teologi Ubuntu Desmond Tutu di Afrika Selatan, yang menekankan pentingnya

nilai-nilai kearifan lokal sebagai mekanisme pemecahan konflik dan rekonsiliasi.³⁸ Dengan memahami dan mengakui nilai-nilai dalam *hambor*, Gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang peduli terhadap perdamaian dan harmoni sosial. Gereja yang mengintegrasikan praktik-praktik lokal seperti *hambor* dalam pelayanan rekonsiliasi akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, karena ia menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk menghormati budaya lokal. Pendekatan seperti ini bukan hanya memperkuat peran gereja dalam kehidupan sosial, melainkan juga menciptakan dialog yang sehat antara agama dan budaya.

Upaya kontekstualisasi teologi rekonsiliasi melalui *hambor* juga memungkinkan Gereja untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih damai. Dengan mengajarkan bahwa perdamaian adalah tanggung jawab bersama, *hambor* menciptakan struktur sosial di mana setiap anggota komunitas merasa memiliki peran dalam menjaga kedamaian. Dalam ajaran Kristen, Gereja disebut sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggotanya memiliki peran dan tanggung jawab untuk saling mendukung dan menguatkan. Melalui *hambor*, Gereja dapat menanamkan nilai-nilai ini dalam masyarakat, sehingga setiap anggota komunitas dapat memahami bahwa mereka adalah bagian dari usaha kolektif untuk menjaga perdamaian.

Sebagai sebuah proses yang melibatkan pengampunan, pemulihan, dan komitmen untuk hidup damai, *hambor* juga memberikan teladan tentang pentingnya transformasi dalam teologi rekonsiliasi. Dalam pendekatan teologi rekonsiliasi, transformasi adalah proses di mana individu atau komunitas yang berkonflik mengalami perubahan dalam cara pandang, sikap, dan perilaku mereka.³⁹ *Hambor* mengajarkan bahwa rekonsiliasi yang sejati harus diiringi oleh perubahan yang nyata dalam hubungan antarmanusia. Pihak-pihak yang terlibat dalam *hambor* diharapkan tidak hanya berdamai secara formal, tetapi juga bersedia untuk menjaga hubungan baik di masa mendatang. Dengan demikian, *hambor* tidak hanya menjadi sarana penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi proses transformasi yang membawa perubahan positif bagi semua pihak yang terlibat.

Tradisi *hambor* juga mencerminkan keterkaitan erat antara rekonsiliasi dan spiritualitas dalam teologi Kristen. Dalam setiap upacara *hambor*, masyarakat Manggarai memohon restu dari Tuhan (*Mori Kraéng*) dan leluhur agar proses perdamaian dapat berjalan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa *hambor* tidak hanya dianggap sebagai upaya manusiawi, tetapi juga sebagai tindakan yang melibatkan campur tangan Ilahi. Dalam teologi Kristen, rekonsiliasi juga dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, di mana manusia diberikan kesempatan untuk memulihkan hubungan yang rusak melalui pengampunan

³⁸ Maksimilianus Jemali, *Teologi Hitam dan Teologi Ubuntu Desmond Tutu* (Yogyakarta: Asdamedia, 2014), 54-55.

³⁹ Rose Dowsett, "Reconciliation as Reconstruction of a Wounded and Unjust Society," *Mission as Ministry of Reconciliation*, ed. oleh Robert Schreiter dan Knud Jorgensen (Oxford: Regnum Books International, 2013), 106.

dan kasih karunia.⁴⁰ Dengan demikian, *hambor* menjadi sarana bagi masyarakat Manggarai untuk menghayati dimensi spiritual dari rekonsiliasi, di mana mereka merasakan kehadiran Tuhan yang memberikan berkah bagi perdamaian yang tercipta.

Dalam upaya kontekstualisasi, Gereja juga memiliki peran penting untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai universal dalam ajaran Kristen yang selaras dengan praktik-praktik lokal seperti *hambor*. Gereja dapat membantu masyarakat memahami bahwa pengampunan, pemulihan hubungan, dan perdamaian bukan hanya nilai-nilai budaya, melainkan juga merupakan ajaran yang ditekankan dalam iman Kristen. Dengan demikian, Gereja dapat membangun kesadaran bahwa tradisi seperti *hambor* merupakan bagian dari panggilan mereka sebagai umat Kristen untuk hidup dalam kasih dan kedamaian.

Secara keseluruhan, *hambor* dalam konteks Manggarai menunjukkan bahwa teologi rekonsiliasi dapat menjadi lebih bermakna ketika disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya setempat. Melalui proses kontekstualisasi, Gereja tidak hanya mampu menyampaikan pesan-pesan teologis dengan cara yang lebih relevan, tetapi juga dapat memperkuat ikatan dengan masyarakat. Tradisi *hambor* mengajarkan bahwa rekonsiliasi adalah proses yang melibatkan pengampunan, pemulihan, dan komitmen bersama untuk menjaga kedamaian. Namun, teologi rekonsiliasi Kristen menawarkan dimensi yang lebih mendalam, terutama dalam hal pemulihan relasi manusia dengan Allah serta anugerah kasih karunia yang melampaui sekadar pemulihan sosial. *Hambor* lebih menekankan rekonsiliasi antarindividu, alam dan entitas-entitas spiritual dalam konteks adat, sementara teologi rekonsiliasi Kristen menempatkan rekonsiliasi dalam kerangka keselamatan dan transformasi spiritual.

Meskipun demikian, kajian ini tidak bertujuan untuk membandingkan keduanya. Dalam pelbagai konteks, keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun kehidupan bersama yang lebih harmonis. Tradisi *hambor*, yang telah lama menjadi bagian dari kearifan lokal Manggarai, memberikan fondasi kuat bagi pemahaman masyarakat tentang pentingnya perdamaian dan keharmonisan sosial. Sementara itu, teologi rekonsiliasi Kristen memperkaya pemahaman ini dengan menegaskan bahwa rekonsiliasi bukan hanya tentang memperbaiki hubungan antarmanusia, tetapi juga tentang pemulihan hubungan dengan Allah dan transformasi batin yang membawa perubahan hidup yang lebih mendalam.

Dalam praktiknya, Gereja dapat mengambil inspirasi dari *hambor* untuk menyampaikan pesan rekonsiliasi dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat Manggarai. Dengan demikian, rekonsiliasi tidak hanya dipahami sebagai tuntutan moral, tetapi juga sebagai panggilan iman yang meneguhkan nilai-nilai kasih,

⁴⁰ Vorster, "The doctrine of reconciliation: Its meaning and implications for social life", 2-3.

pengampunan, dan pemulihan dalam kehidupan bersama. Dalam sinergi antara kearifan lokal dan ajaran Kristiani ini, Gereja dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi budaya dengan dimensi spiritual, sehingga pesan rekonsiliasi menjadi lebih bermakna dan berdampak luas dalam kehidupan umat.

KESIMPULAN

Tradisi *hambor* merupakan bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Manggarai yang mencerminkan nilai-nilai perdamaian, pengampunan, dan pemulihan hubungan, tidak hanya antarmanusia tetapi juga dengan alam dan semua entitas spiritual. Sebagai mekanisme penyelesaian konflik, *hambor* menyentuh setiap dimensi kehidupan—sosial, ekologis, dan spiritual—dengan tujuan membangun harmoni yang berkelanjutan. Proses rekonsiliasi yang melibatkan dialog terbuka, pengakuan kesalahan, dan pengampunan menciptakan ruang untuk penyembuhan baik bagi individu yang terlibat dalam konflik maupun bagi komunitas secara keseluruhan.

Dalam konteks teologi rekonsiliasi Kristen, *hambor* menawarkan penerapan nilai-nilai pengampunan dan pemulihan hubungan yang sangat relevan. *Hambor* tidak hanya berhenti pada penyelesaian konflik antarmanusia, tetapi juga berusaha mengembalikan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teologi rekonsiliasi yang menekankan pentingnya pemulihan hubungan untuk menciptakan kedamaian sejati.

Hambor juga menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat dipadukan dengan ajaran Kristen untuk menghadirkan solusi perdamaian yang kontekstual dan relevan. Dengan mengintegrasikan simbol-simbol budaya dan praktik adat yang mendalam, *hambor* tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membangun fondasi perdamaian yang lebih luas dan lebih mendalam. Tradisi ini memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana keadilan restoratif dan pengampunan dapat dijalankan dalam masyarakat multikultural dan multireligius seperti Indonesia.

Secara keseluruhan, *hambor* tidak hanya menjadi alat untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga sebuah proses transformasi sosial yang mengarah pada perdamaian yang lebih berkelanjutan dan harmoni. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana kearifan lokal dapat memperkaya praktik teologi rekonsiliasi Kristen dan memberikan kontribusi penting dalam membangun kedamaian dalam konteks Indonesia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Johann Baptist Metz's Memoria Passionis and the Possibility of Political Forgiveness." *Political Theology* 18, no. 3 (3 April 2017): 233–48.
<https://doi.org/10.1080/1462317X.2015.1131800>.

- , “Kristologi Kurban dan Rekonsiliasi Kristen,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.36972/jvow.v6i2.181>.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2002.
- Cahyono, Didik Christian Adi, dan Agustina Raplina Samosir. “Trauma dan rekonsiliasi: Peran gereja bagi perjuangan pemulihan penyintas tragedi kekerasan di Indonesia.” *KURIOS* 9, no. 2 (20 Agustus 2023). <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.800>.
- Camara, Dom Helder. *Spiral Kekerasan*. Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- Dasor, Yohanes Wendelinus, dan Stanislaus Hermaditoyo. “Revitalisasi Peran Lembaga Adat Dalam Penanganan Konflik Sosial: Studi Di Manggarai Nusa Tenggara Timur.” *Sosio Konsepsia* 3, no. 9 (Mei 2020).
- Dowsett, Rose. “Reconciliation As Reconstruction Of A Wounded And Unjust Society.” Dalam *Mission as Ministry of Reconciliation*, disunting oleh Robert Schreiter dan Knud Jorgensen. Oxford: Regnum Books International, 2013.
- Eale, Bosela E. “The Church as a Place and Instrument for Reconciliation and Peace-building.” *BOLESWA Journal of Theology, Religion And Philosophy (BJTRP)* 2, no. 5 (Desember 2020).
- Godlif Malatuny, Yakob, Dan Samuel, dan Patra Ritiauw. “Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku.” *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (2018): 35–46. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>.
- Jemali, Maksimilianus, JB Banawiratma, dan Wening Udasmoro. “Hambor as little narrative in managing conflict and peace situation in Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara.” *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIS)* 4, no. 2 (Oktober 2021): 117–40.
- Jemali, Maksimilianus. *Teologi Hitam dan Teologi Ubuntu Desmond Tutu*. Yogyakarta: Asdamedia, 2014.
- Jugan, Wenseslaus, dan Pius Pandor. “Memahami Peribahasa ‘Nai Ngalis Tuka Ngengga’ dalam Budaya Hambor Manggarai melalui Konsep Otentisitas Martin Heidegger: Kontribusi terhadap Kesadaran Perdamaian.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 6, no. 2 (28 November 2023): 978–94. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1967>.
- Lon, Yohanes S., Inosensius Sutam, Fransiska Widyawati, Bonefasius Rampung, Eliterius Sennen, Stanislaus Tatul, Bernadeta Dudet, dkk. *Kamus bahasa Indonesia Manggarai*. Penerbit PT Kanisius, 2018.
- Muller-Fahrenholz, Geiko. *Rekonsiliasi - Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*. Maumere: Ledalero, 2005.
- Nurdiansyah, Edwin, Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah. “Tepung Tawar Perdamaian: Resolusi Konflik Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila di Sumatera Selatan.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 7, no. 2 (31 Oktober 2023): 285–94. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.26352>.

- Raru, Gregorius. "Tuturan Ritual Hambor Haju Pada Masyarakat Manggarai Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 1 (25 Agustus 2016): 28. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.79>.
- Segura, Harold. "Spirituality and Reconciliation: Christian Spirituality as an Expression of a God that Has Emptied Himself." Dalam *Mission as Ministry of Reconciliation*, disunting oleh Robert Schreiter dan Knud Jorgensen. Oxford: Regnum Books International, 2013.
<http://scholar.csl.edu/edinburghcentenary><http://scholar.csl.edu/edinburghcentenary/16>.
- Sitanggang, Pintor Marihot. "Toward Reconciliation and Interfaith Dialogue Among Christians and Muslims in Indonesia." *Currents in Theology and Mission* 3, no. 50 (Juli 2023).
- Pakpahan, Binsar Jonathan, "Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik," *Diskursus* 12, no. 2 (Oktober 2013).
- Parkinson, Justin. "The Map Trying to Record Every Battle Ever Fought," *BBC News Magazine*, March 2, 2016. <https://www.bbc.com/news/magazine-35685889>.
- Vorster, J.M. "The doctrine of reconciliation: Its meaning and implications for social life." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 52, no. 1 (5 November 2018).
<https://doi.org/10.4102/ids.v52i1.2367>.